

Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Hadis Nabi

Ai Faridah & Titin Yuniartin

Sekolah Tinggi Ilmu Pendidikan dan Keguruan Purwakarta, Indonesia

Darussalam Islamic Institute (IAID) Ciamis, Indonesia

email: aiFaridah88@gmail.com & ummiazy@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini didorong oleh upaya menangkap gambaran potret kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. Selain menjadi pimpinan keagamaan tertinggi, peranan Nabi Muhammad di madinah juga sekaligus merepresentasikan pimpinan negara tertinggi. Dalam realitas sosial yang sedemikian majemuk, kepemimpinan Nabi Muhammad dapat menyatukan seluruh masyarakat Madinah di bawah kesepakatan negara-bangsa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya wawasan kesejarahan yang dapat dijadikan inspirasi bagi kehidupan berbangsa dan bernegara di era kontemporer.

ملخص البحث

هذا البحث هو محاولة لفهم صورة لقيادة النبي محمد صلى الله عليه وسلم في المدينة. بالإضافة إلى كونه القائد الديني الأعلى ، فإن دور النبي محمد في المدينة يمثل في نفس الوقت أعلى قيادة دولة. في مثل هذا الواقع الاجتماعي المتنوع ، استطاع النبي صلى الله عليه وسلم توحيد جميع مجتمع المدينة بموجب اتفاق الدولة القومية. من خلال هذا البحث ، من المتوقع أن يثرى البصيرة التاريخية التي يمكن استخدامها كمصدر إلهام لحياة الأمة والدولة في العصر المعاصر.

Abstract

This paper is attempt to capture a portrait of the leadership of the Prophet Muhammad in Medina. In addition to being the highest religious leader, the role of the Prophet Muhammad in Madinah also simultaneously represented the highest state leadership. In such a diverse social reality, the leadership of the Prophet Muhammad could unite all Madinah people under the agreement of the nation-state. Through this research, it is expected to enrich historical insight that can be used as inspiration for the life of the nation and state in the contemporary era.

Keywords: Kepemimpinan, etika, Negara-bangsa, karakter pemimpin

A. Potret Muhammad SAW dalam Memimpin Umat

Islam adalah agama yang disebarkan oleh Nabi Muhammad. Ia membawa Alquran dan menguraikan makna-makna dan aplikasi-aplikasinya secara terperinci yang tertuang dalam hadis atau sunnah Nabi. Oleh karena itu, Alquran dan Hadis merupakan dua hal yang menjadi pokok dasar Islam dan harus dipegangi oleh umat Islam. Alquran dan Sunnah adalah pedoman bagi umat Islam dalam mengembangkan hubungan-hubungan sosial dan politiknya, serta mengembangkan norma-norma dan institusi-institusi hukumnya.

Secara historis, pemerintahan Islam mulai terbentuk setelah Nabi Muhammad menginjakkan kakinya di Yasrib yang kemudian berubah nama menjadi Madinah. Penduduk, wilayah dan kepemimpinan mulai terbentuk di Madinah.¹ Peristiwa ini nampaknya sederhana tetapi memiliki pengaruh yang luar biasa, dimana hal tersebut merupakan titik awal lahirnya satu era baru bagi Islam, bahkan dunia.² Untuk pertama kalinya di Madinah lahir satu komunitas Islam yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi meskipun umat Islam kala itu bukan satu-satunya komunitas di Madinah. Di sana terdapat juga komunitas-komunitas lain, seperti orang-orang Yahudi dan suku-suku Arab yang belum mau menerima Islam dan masih tetap memuja berhala. Dengan kata lain, umat Islam di Madinah merupakan bagian dari suatu masyarakat majemuk.

Tidak lama setelah Nabi menetap di Madinah, beliau memaklumkan satu piagam yang mengatur kehidupan dan hubungan antara komunitas-komunitas dan komponen-komponen masyarakat yang majemuk, yang dikenal dengan *Piagam Madinah*. Para pakar politik Islam banyak yang menganggap bahwa Piagam Madinah adalah konstitusi atau undang-undang dasar negara Islam yang pertama.³

Disamping sebagai pemimpin negara, Nabi juga berperan sebagai pemimpin agama, keluarga dan seorang pendidik sejati. Ketika para sahabat meminta untuk diajari tatacara shalat, maka nabi mengatakan kepada mereka, "*Shalatlah sebagaimana kalian melihat Aku shalat*".⁴

Riwayat ini memberi pengertian bahwa Nabi disamping sebagai pendidik, juga sebagai pemimpin agama yang harus diikuti. Kedudukan Nabi sebagai pemimpin yang harus ditaati, dikukuhkan oleh Allah dalam Q.S. al-Nisa [4]: 59.

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

¹ Muhammad Abdul Qâdir Abû Fâris, *al-Qâdhî Abû Ya'la al-Farrâ wa Kitâbuhû al-Ahkâmu al-Sulthâniyyah* (Kairo: Mu'assasah al-Risâlah, t.t.), h. 10.

² Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara: Ajaran, Sejarah dan pemikiran* (Jakarta: UI Press, 1993), h. 8.

³ Munawir Sadzali, *Islam dan Tata Negara*, h. 10.

⁴ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *al-Sunanu al-Kubrâ, wa fî Dzailihi al-Jauharu al-Naqî* (India: Dâiratu al-Ma'arif al-Nidzâmiyyah, 1344 H), vol. II, h. 345.

Ayat ini menegaskan bahwa setiap muslim harus tunduk dan patuh kepada Nabi, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Semua urusan yang belum diketahui pemecahannya dan diperdebatkan, harus dikembalikan kepada Allah (Alquran) dan Rasul-Nya. Oleh karena itu, para sahabat ketika menghadapi permasalahan yang membutuhkan hukum atau solusi, Rasul sebagai rujukannya.⁵ Rasul adalah pemimpin yang memiliki otoritas kepemimpinan yang berlandaskan kenabian (*nubuwwah*) dan pembawa kebenaran mutlak (wahyu). Sehingga ketika seseorang mengikuti ajarannya, ia dianggap telah mentaati Allah, dan sebaliknya. Diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam Sahih Muslim, Rasulullah bersabda:

Barangsiapa mentaatiku, maka ia telah mentaati Allah, barangsiapa menentangku, maka ia telah menentang-Nya, dan barangsiapa mentaati pemimpin (amir), maka ia telah mentaatiku, dan barangsiapa menentang pemimpin, maka ia telah menentangku.⁶

Kepemimpinan Rasul diakui ketangguhan dan keberhasilannya oleh banyak orang. Michael H. Hart, memposisikan Nabi Muhammad dalam urutan pertama di dalam bukunya yang berjudul "Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah". Ia mengatakan,

Jatuhnya pilihan saya kepada Nabi Muhammad dalam urutan pertama daftar Seratus Tokoh yang berpengaruh di dunia mungkin mengejutkan sementara pembaca dan mungkin jadi tanda tanya sebagian yang lain. Tapi saya berpegang pada keyakinan saya, dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses-sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi.⁷

Ada beberapa alasan yang dijadikan pegangan oleh Michael H. Hart dalam memposisikan Nabi Muhammad dalam urutan pertama, bahkan dikatakan lebih baik daripada Nabi Isa yang membawa ajaran agama sebelumnya (Nasrani); diantaranya: *Pertama*, Muhammad memainkan peranan jauh lebih penting dalam pengembangan Islam ketimbang peranan Nabi Isa terhadap Agama Nasrani. *Kedua*, Muhammad bukan saja bertanggung jawab

⁵ Abdul Wahhâb Khalaf, *Khulâshatu Târîkhi al-Tasyrî' al-Islâmî* (Kuwait: Dâr al-Qalam, t.t.), h. 11.

⁶ Muslim bin Hajjâj al-Nisâburi, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dar al-Jil, t.t.), vol. VI, h. 13.

⁷ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982).

terhadap teologi Islam tapi sekaligus juga terhadap pokok-pokok etika dan moralnya. *Ketiga*, Muhammad bukan semata pemimpin agama tapi juga pemimpin duniawi. Fakta menunjukkan, selaku kekuatan pendorong terhadap gerak penaklukan yang dilakukan bangsa Arab, pengaruh kepemimpinan politiknya berada dalam posisi terdepan sepanjang waktu.⁸ Hal ini tidak terlepas dari kepribadiannya yang luar biasa yang tidak bisa ditandingi oleh manusia manapun. Perbuatan dan perkataannya tidak akan keluar dari kebenaran,

Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).

Secara umum, ada dua hal yang menjadi perhatian Rasul dalam kepemimpinan *nubuwwah*-nya, yaitu: (1) kekuasaan religius (*al-sulthatu al-dîniyyah*), dan (2) kekuasaan politik (*al-sulthatu al-siyâsiyyah*). Kepemimpinan religius diarahkan untuk mengarahkan manusia pada perilaku baik dalam hubungannya dengan Tuhan (*hablun min al-Allah*), yang dikuatkan dengan adanya fungsi Rasul sebagai penyampai syari'at. Dan kepemimpinan politik ditujukan untuk mengatur urusan hubungan manusia satu dengan manusia lainnya (*hablun min al-nâs*), yang dikuatkan dengan adanya Rasul sebagai sosok pemutus hukum (*qâdhî*) dalam permasalahan-permasalahan yang muncul diantara manusia. di samping itu juga ia berperan sebagai pemimpin tentara, pemegang kontrak, perjanjian dan perdamaian. Oleh karenanya, kaum muslimin pada waktu itu menjadi kelompok yang kuat dan saling tolong-menolong. Ketika Islam dikenal oleh khalayak umum di luar Madinah, umat Islam telah memiliki ikatan spiritual baru, yaitu ikatan atas dasar iman. Bahkan umat Islam menjadi umat yang bersatu (*ummatan wâhidatan*) yang memiliki kepribadian dan jati diri, dan Nabi sebagai pemimpinnya.

B. Etika Pemimpinan dalam Perspektif Hadis

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara, hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul, sehingga manusia bisa saling pengertian, saling menghormati, hidup teratur, dan terpeliharanya hak asasi manusia antar sesama. Sistem

⁸ Michael H. Hart, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*.

tersebut bukan hanya aturan struktural saja, tetapi lebih kepada perilaku yang disebut dengan etika.

Etika berasal dari bahasa Yunani "*ethikos*", yang berarti "timbul dari kebiasaan". Etika juga merupakan cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas dan menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab.⁹ Dalam kamus bahasa Indonesia, **etika** diartikan dengan (1) ilmu tentang apa yang baik dan yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan (3) asas perilaku yang menjadi pedoman.¹⁰

Sebagai suatu ilmu, objek dari etika adalah tingkah laku manusia, tetapi berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang sama-sama meneliti tingkah laku manusia. Etika memiliki sudut pandang normatif, maksudnya etika melihat dari sudut baik dan buruk terhadap perbuatan manusia.¹¹ Dalam perkembangannya, etika sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini.

1) Manusia sebagai Pemimpin

Manusia dilahirkan untuk menjadi pemimpin dalam kehidupannya, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Alquran menjelaskan hal tersebut dalam Q.S. al-Baqarah [2]: 30

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat:
"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.

Dalam Q.S. al-An'am [6]: 165 juga dijelaskan:

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa (khalâifa) di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu.

⁹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Etika>, akses tanggal 10 Mei 2011.

¹⁰ Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 399.

¹¹ <http://id.wikipedia.org/wiki/Etika>, akses tanggal 10 Mei 2011.

Secara etimologi, “*khalīfah*” adalah kata turunan (*musytaqq*) dari “*khalafa-yakhlufu*”. Ibnu Sidah berkata: al-Zajjaj berkata: para *aimmah* (pemimpin) dapat disebut sebagai para pengganti Tuhan (*khulafaullah*) di dunia ini. Ulama lain mengatakan, bahwa “*khalīfah*” adalah pemimpin agung (*al-sulthan al-‘Adzam*). Dikatakan juga bahwa “*khalīfah*” adalah orang yang menggantikan orang lain.¹² Dalam term umum, “*khalīfah*” sering digunakan untuk menunjukkan orang yang memimpin dan mengurus umat Islam.¹³

Setiap orang adalah “*râ’in*” atau penjaga (baca: pemimpin) yang akan dimintai pertanggung jawabannya, baik dalam lingkup mikro maupun makro. Dalam hadis riwayat Abdullah bin Umar, Rasulullah berkata:

“Setiap kamu adalah “*râ’in*” (penjaga/pemimpin) dan akan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya. Seorang *imâm* adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban kepemimpinannya, Suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawabannya, dan istri adalah penjaga/pemelihara di dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawabannya”.¹⁴

Yang dimaksud dengan “*râ’in*” dalam hadis diatas adalah penjaga yang terpercaya. Sedangkan “*ra’iyyah*” adalah semua orang yang berada dalam penjagaan dan pengawasan seorang penjaga “*râ’in*”.¹⁵ Kata “*râ’in*” juga dapat diartikan dengan pemimpin, karena dilihat dari tugasnya, yaitu mengawasi, mengarahkan, dan mengatur yang berada dibawah pengawasannya (*ra’iyyatuhu*). Disamping “*khalīfah*” dan “*râ’in*” yang bernakna sebagai pemimpin, terdapat kata lain juga yang bersinonim dengan kedua kata tersebut, diantaranya yaitu: “*imâm*”, “*wâli*”, “*amîr*”, dan “*malik*” yang kalau ditelusuri dari sisi linguistiknya ternyata memiliki arti dan ciri masing-masing meskipun makna yang digunakan di masa sekarang ini adalah sama.

Manusia adalah makhluk sosial yang akan terus berinteraksi dengan sesamanya. Dikarenakan manusia hidup tidak sendirian, maka secara otomatis akan membentuk suatu sistem yang akan mengatur kehidupan sosialnya, mulai dari sistem dalam keluarga, masyarakat sekitarnya, sampai sistem dalam pemerintahan dan bernegara. Di sinilah dibutuhkan sosok pemimpin yang mampu

¹² Ibnu Mandzur, *Lisanu al-‘Arab* (Kairo: Dâr al-Ma’ârif, t.t.), h. 1235.

¹³ Ibnu Mandzur, *Lisanu al-‘Arab*, h. 1235.

¹⁴ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *al-Sunanu al-Kubrâ, wa fî Dzailihi al-Jauharu al-Naqî* (India: Dâiratu al-Ma’ârif al-Nidzâmiyyah, 1344 H), vol. VI, h. 288.

¹⁵ Ibnu Mandzur, *Lisanu al-‘Arab*, h. 1678.

mengatur dan memimpin jalannya roda sosial-kemasyarakatan sehingga kemaslahatan bersama dapat dicapai dengan baik.

Kepemimpinan sangatlah urgen dalam kehidupan bermasyarakat sakala kecil (keluarga) sampai skala besar (bernegara). Ibnu Taimiyyah mengatakan dalam bukunya *al-Siyâsah al-Syar'iyah*,

Haruslah diketahui bahwa kepemimpinan umat bagian dari keharusan dalam agama, bahkan agama tidak akan berdiri tegak tanpanya.¹⁶

Dalam artian, syi'ar agama tidak akan tersebar luas dan berdiri tegak kecuali didukung oleh kekuatan pemerintahannya. Oleh karena itu, kepemimpinan sangat urgen dalam kehidupan manusia. Hal ini didasarkan atas hadis Rasulullah. Ia mengatakan kepada sahabatnya,

Jika kalian (bertiga) dalam perjalanan, maka supaya memilih salah seorang menjadi pemimpin.¹⁷

Dalam riwayat Sa'd bin Abi Waqash diceritakan, Nabi pernah marah sampai wajahnya memerah dikarenakan beliau mendengar berita yang disampaikan oleh sahabatnya. Ketika para sahabat diutus oleh Nabi untuk melakukan sebuah misi, diantara mereka terjadi perselisihan pendapat yang mengakibatkan perpecahan. Hal tersebut disebabkan tidak ada pemimpin yang ditunjuk diantara mereka. Rasulullah berkata:

Kalian pergi bersama-sama, tetapi datang berkelompok-kelompok. Orang-orang sebelum kalian mengalami kehancuran dikarenakan perpecahan. Oleh karena itu, kali ini aku mengutus kalian dengan dipimpin oleh seorang yang paling sabar dalam lapar dan haus". Sa'ad bin Abi Waqash mengatakan: "kemudian Rasulullah mengutus Abdullah bin Jahsy al-Asadi, dan ia adalah pemimpin (amîr) pertama yang ditunjuk oleh Rasulullah.¹⁸

Kepemimpinan merupakan bagian dari kegiatan manusia dalam wilayah politik (*al-wilâyah al-siyâsat*). Islam tidak melarang dan membatasi manusia untuk berpolitik. Wilayah politik dalam

¹⁶ Ibnu Taimiyyah, *al-Siyâsah al-Syar'iyah fî Ishlâhi al-Râ'i wa al-Râ'iyah* (Beirut: Dâr al-âfâq al-Jadidah, 1983), h. 139.

¹⁷ Muhammad bin Hibbân al-Tamîmî, *Shahîhu ibn Hibbân*, (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1993), vol. V, h. 504.

¹⁸ Riwayat Sa'd bin Abi Waqash ini adalah riwayat panjang yang bisa dirujuk dalam "*Musnad Ahmad*". Ahmad bin Hanbal, *Musnadu al-Imâm Ahmad ibn Hanbal* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999), vol.III, h. 119.

Islam sangat terbuka lebar, sejauh tujuannya untuk kemaslahatan umat. Islam tidak hanya mengajarkan ritual ibadah saja. Akan tetapi ajaran Islam mencakup urusan hubungan manusia dengan Tuhannya (*'ubûdiyyah*) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (baca: politik atau "*siyâsah*"). Yusuf Qaradhawi menyatakan, Islam adalah jalan sempurna yang mengatur kehidupan sesuai dengan dasar-dasar yang telah terbentuk, kaidah-kaidah yang terjaga keotentikannya yang berhubungan dengan kehidupan individu, urusan keluarga, hubungan masyarakat, dasar-dasar negara dan alam semesta.¹⁹

Kepribadian seorang muslim pada dasarnya tiada lain kecuali sebagai kepribadian yang politis. Islam telah meletakkan kewajiban yang dibebankan kepada setiap muslim yang dikenal dengan "*al-amru bi al-ma'rûf*" dan "*al-nahyu 'ani al-munkar*", yang dalam hadis disebutkan bahwa agama adalah sebagai nasihat (*al-dînu al-nashîhatu*).²⁰ Dalam hadis tersebut disebutkan bahwa disamping nasihat bagi Allah dan Rasul-Nya, juga nasihat bagi pemimpin-pemimpin umat Islam, dan manusia pada umumnya".²¹

2) Etika Pemimpin

Dengan sifat yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang memiliki tabi'at politis dan sebagai pemimpin, mereka dapat menjadi pemimpin orang banyak (masyarakat/negara). Bagi siapapun yang hendak mencalonkan diri menjadi pemimpin, sudah seyogyanya menyadari dan memperhatikan bahwasannya kepemimpinan dan pemerintahan yang baik adalah yang memiliki moral dan etika yang baik.

¹⁹ Yusuf Qaradhâwî, *min Fiqhi al-Daulah fî al-Islâm; Makânatuhâ Ma'âlimuhâ Thabî'atuhâ Mauqifuhâ min al-Dîmuqrâtiyyah wa al-Ta'addudiyah wa al-Mar'atu wa Gharu al-Muslimîn* (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001), h. 90.

²⁰ Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim* (Beirut: Dâr al-Jil, t.t.), vol. I, h. 53.

²¹ Al-Khithâbî menjelaskan bahwa "*al-nashîhatu lillah*" (nasihat bagi Allah) adalah nasihat yang kembali pada hamba itu sendiri. Sedangkan maksud "*al-nashîhatu likitâbillah*" (nasihat bagi Kitab Allah) adalah keyakinan bahwa Firman Allah tidaklah sama dengan perkataan makhluk, dan tidak ada makhluk manapun yang mampu menciptakan semisalnya. Kemudian pengangungan, pembacaan, pembenaran, pemahaman dan pelaksanaan apa yang terkandung di dalamnya termasuk bagian dari nasihat juga. Adapun maksud dari "*al-nashîhatu lirasûlihi*" adalah pembenaran risalahnya, yakin dengan semua yang dibawa olehnya, taat terhadap perintah dan larangannya, dan juga selalu mengamalkan sunah-sunahnya, dan sebagainya. Sedangkan "*al-nashîhatu li aimmatî al-muslimîn*" adalah menolong mereka dalam kebenaran, taat terhadap perintah dan larangannya, mengingatkan mereka ketika lalai dengan lemah lembut dan etika, tidak membelot darinya, dan sebagainya. Dan adapun "*al-nashîhatu li 'ammâtihim*" maksudnya adalah dengan menunjukkan mereka pada kebaikan dunia dan akhiratnya, tidak menyakiti mereka, dan lain sebagainya. Lebih lengkapnya lihat Yahya bin Syaraf al-Nawawî, *al-Minhâj Syarh Sahîh Muslim bin hajjâj* (Beirut: Dâr Ihyâi al-Turâtsi al-'Arabî, 1392 H), vol. II, h. 37-38.

Setiap pemimpin dalam pemerintahan yang baik harus mampu menumbuhkan semangat yang kuat untuk memimpin dirinya sebelum memimpin orang lain dan bangsanya. Ia harus menjadi sosok yang dipercaya, jujur, patuh pada aturan, mampu berkomunikasi, tegas, dan mampu menegakkan kebenaran.

Seorang pemimpin pada hakikatnya adalah pelayan bagi orang-orang yang dipimpinnya (*sayyidu al-qaumi khâdimuhum*).²² Pemimpin yang memposisikan dirinya sebagai pelayan masyarakat tiada lain kecuali pemimpin yang berakhlak baik dan memiliki keikhlasan tinggi. Begitu juga sebaliknya, ketika seorang pemimpin tidak memiliki akhlak baik, maka ia akan memposisikan dirinya sebagai penguasa yang otoriter.

Kepemimpinan yang ideal di masa sekarang ini sangat sulit ditemukan. Tidak ada pemimpin keluarga, masyarakat ataupun agama yang mampu menandingi Rasulullah. Memang begitulah keadaannya, tidak perlu diperdebatkan lagi bahwasannya Rasulullah adalah sosok yang sempurna yang perkataan dan perbuatannya langsung dikontrol oleh Tuhan. Tetapi setidaknya, sudah menjadi keharusan bagi setiap pemimpin terutama yang berlatar belakang beragama Islam untuk meniru dan meneladani kepemimpinan Rasulullah. Diantara rahasia sukses Rasulullah dalam memimpin umat adalah terletak pada kepribadiannya yang luhur, dan berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupannya.

Banyak riwayat dan hadis yang berumber dari Rasul dan para sahabatnya yang menjelaskan sifat, akhlak dan etika yang sudah seharusnya dijadikan landasan bagi seorang pemimpin dalam mengurus masyarakat dan warga negaranya; diantaranya adalah:

a) Adil

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang adil (*imâmun 'âdilun*), sementara pemimpin yang buruk adalah pemimpin yang bertindak sewenang-wenang (*imâmun jâirun/dzâlimun*). Pemimpin yang adil –sebagaimana dalam hadis riwayat Abu Hurairah- ditempatkan dalam urutan pertama dari tujuh kelompok manusia yang akan mendapatkan perlindungan Allah di akhirat kelak.²³ Ibnu Abbas juga meriwayatkan, Rasulullah mengatakan:

²² 'Alâuddîn Ali bin Hussâmuddîn, *Kanzu al-'Ummâl* (Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981), vol. IX, h. 40.

²³ Muhammad bin Ismâ'il al-Bukhâri, *Shahîhu al-Bukhâri* (Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987), vol. II, h. 517. Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *al-Sunanu al-Kubrâ*, vol. III, h. 65.

Sehari yang dilalui seorang pemimpin yang adil itu lebih utama daripada ibadah selama enam puluh tahun. Dan hukuman yang ditegakkan oleh pemimpin adil berdasarkan keadilannya itu lebih baik daripada turunnya hujan selama empat puluh hari.²⁴

Kisah Alquran yang menyebut Nabi (Raja) Sulaiman yang mendengarkan suara dan percakapan semut dalam Q.S. al-Naml [27]: 18-19,²⁵ mengandung pelajaran bahwa siapapun yang berkedudukan sebagai pemimpin besar, ia tidak boleh melupakan rakyat kecil yang dimisalkan dengan semut. Dalam menyebutkan perintah bertindak adil, Alquran berkata dengan jelas, "*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan*" (Q.S. al-Nahl [16]: 90). Allah menjadikan keadilan sebagai dasar dakwah reformatif yang dibebankan kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada manusia.²⁶ Allah juga menjelaskan metode yang harus dipegangi oleh Rasulullah dalam mengajak manusia, "*Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu".* (Q.S. al-Syura [42]: 15)

Dari ayat tersebut dapatlah diketahui bahwasannya Allah menjadikan keadilan sebagai misi dan tujuan yang tidak dispesifikasikan oleh hal apapun, karena keadilan merupakan aturan Allah (*nidzâmullah*), dasar kekuasaan-Nya. Oleh sebab itu, tidak ada perbedaan antara yang berkulit putih dan hitam, antara saudara dekat dan orang lain, dan antara muslim dengan non muslim.

Rasulullah adalah seorang figur pemimpin yang patut dicontoh. Pada waktu perang Badar, Rasulullah Saw. berjalan mengelilingi barisan tentara untuk meluruskannya sambil membawa anak panah. Ketika melewati seorang tentara yang bernama Sawad bin Zam'ah, Rasulullah mendorong perutnya

²⁴ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *al-Sunanu al-Kubrâ*, vol VIII, h. 162.

²⁵ Q.S. al-Naml [27]: 18-19: *Hingga ketika mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari (18). Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh. (19).*

²⁶ Muhammad al-Shâdiq Afifi, *al-Mujtama' al-Islâmî wa Ushûlu al-Hukmi*, h. 101.

dengan anak panah tersebut agar lurus dari barisannya. Kemudian Sawad “protes”; *“Wahai Rasulullah, engkau telah menyakiti diriku. Engkau diutus Allah dengan membawa kebenaran dan keadilan, maka engkau harus melunasi hakmu atas diriku”*. Nabi menjawab: *“ini perutku, silakan lunasi hakmu”*. Kemudian Sawad tidak membalas seperti apa yang dilakukan Rasul, tetapi malah memeluk Rasulullah dan mencium perutnya...²⁷

Rasulullah meskipun berkedudukan sebagai seorang pemimpin tertinggi, tetapi tidak menolak permintaan bawahannya yang meminta keadilan jika merasa terzalimi. Beliau berani menanggung akibat perbuatannya tanpa membedakan siapa yang menuntutnya. Rasulullah sangat membenci ketidakadilan. Ketika seorang perempuan dari Bani Makhzum mencuri dan ditetapkan harus dipotong tangan, maka keluarganya meminta kepada Rasulullah melalui Usamah bin Zaid untuk dibebaskan dari hukumannya. Ketika Usamah menemui Rasulullah, beliau malah marah dan mengatakan: *“Umat terdahulu menemui kehancuran dikarenakan ketika orang terhormat mencuri, ia dibebaskan dari hukumannya, dan ketika orang lemah mencuri dia dihukum. Demi Allah, andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya akan aku potong tangannya”*.²⁸

Sudah maklum, bahwa akibat dari kezaliman adalah kehancuran dan akibat dari keadilan adalah kemakmuran. Disebutkan dalam sebuah riwayat, *Allah akan menolong pemerintahan yang adil meskipun dipimpin oleh orang kafir, dan tidak akan menolong pemerintahan yang zalim meskipun dipimpin oleh orang mukmin*.²⁹ Oleh karenanya, sifat keadilan sudah sepatutnya dijadikan oleh pemimpin manapun sebagai bagian dari pijakannya dalam menjalankan roda pemerintahannya.

b) Jujur (*shidq*)

Orang jujur di masa sekarang ini semakin sulit dicari, hampir sama sulitnya saat kita mencari jarum dalam tumpukan jerami. Orang jujur ibarat mutiara yang banyak dicari orang, dan siapapun juga membenci dusta dan pendusta.

²⁷ Abdul Malik bin Hisyâm, *al-Sîratu al-Nabawiyah* (Beirut: Dâr al-Jîl, 1411 H), vol. III, h. 174

²⁸ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *al-Sunanu al-Kubrâ*, vol. VIII, h. 253.

²⁹ Muhammad al-Shadiq Affî, *al-Mujtama' al-Islâmî wa Ushûlu al-Hukmi*, h. 101.

Hal ini telah telah disinggung oleh Nabi dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar, *“Ketika seorang berdusta, maka malaikat menjauhinya sejauh satu mil dikarenakan kebusukan yang dilakukannya”*.³⁰

Kejujuran adalah sesuatu yang sangat berharga, karena kejujuran dapat membimbing orang berperilaku baik, berbuat kebajikan, dan selamat dari celaan. Rasulullah mengatakan dalam sebuah hadis, *“Sesungguhnya jujur akan menunjukkan orang pada kebaikan”*.³¹ Kejujuran tidak hanya sebatas tidak berkata dusta (bohong), akan tetapi mencakup perkataan dan perbuatan yang menyimpang dari kebenaran. Sabda Nabi *“Katakanlah kebenaran walaupun pahit”*,³² menginformasikan kepada kita supaya bisa menyatakan kebenaran, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Begitu juga dengan sabda Nabi, *“Demi Allah, andaikata Fatimah binti Muhammad mencuri niscaya akan aku potong tangannya”*,³³ mengajarkan kita untuk bertindak jujur dalam menegakkan hukum meskipun terhadap keluarga sendiri.

Alquran juga mengungkapkan, *“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya”*.³⁴ Ibnu Katsir mengatakan bahwa amanat dalam ayat tersebut mencakup semua jenis amanat, baik yang berkaitan dengan Allah maupun dengan manusia.³⁵ Siapapun, dan apapun jabatan dan profesinya diperintahkan oleh Allah untuk bersikap jujur, baik selaku dosen, pengusaha, pejabat, kepala keluarga, kepala negara, dan seterusnya.

Jujur adalah sifat yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh setiap orang. Rasul bersabda, *“Selalulah kamu jujur, karena sesungguhnya jujur akan menunjukkan orang pada kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke sorga. Sedangkan dusta akan menunjukkan pada keburukan/dosa, dan sesungguhnya dosa itu akan menunjukkan ke jalan neraka”*.³⁶

Dengan jujur, orang akan selalu berbuat baik dan menjauhi

³⁰ Muhammad bin Isa al-Tirmidzî, *Sunanu al-Tirmidzî* (Beirut: Dâr Ihyâi al-Turâts al-‘Arabî, t.t.), vol. IV, h. 348.

³¹ Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim*, vol. VIII, h. 29. Lihat juga, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *Syu‘abu al-îmân*, vol. VI, h. 238.

³² Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *Syu‘abu al-îmân* (Riyad: Maktabah al-Rusd, 2003), vol. VII, h. 21.

³³ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *al-Sunanu al-Kubrâ*, vol. VIII, h. 253.

³⁴ Q.S. al-Nisâ [4]: 58

³⁵ ‘Imâduddîn Abu al-Fidâ Ismail bin Katsîr, *Tafsîru al-Qur’âni al-‘Âdzîm* (Giza: Muassasah Qurtubah, 2000), vol. IV, h. 124.

³⁶ Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim*, vol. VIII, h. 29. Lihat juga, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *Syu‘abu al-îmân*, vol. VI, h. 238.

dusta. Ketika kejujuran telah diterapkan oleh siapapun, khususnya seorang pemimpin, maka sorga akan diraihinya. Dan ketika seorang pemimpin banyak dusta, maka ia akan banyak melakukan kejahatan dan kecurangan, yang pada akhirnya nerakalah yang akan dia raih. “Surga” bisa diartikan dengan makna konotasi, yaitu ketenangan, kemakmuran. Karena surga sendiri digambarkan sebagai tempat yang penuh kenikmatan dan kebahagiaan. Begitu juga sebaliknya, ketika sang pemimpin banyak dusta, maka “neraka” (baca: kekacauan) yang akan terwujud.

Al Marudzi mendengar seseorang yang bertanya kepada Imam Ahmad bin Hanbal. “*Dengan apakah seseorang dapat meraih reputasi tinggi?*”. Imam Ahmad menjawab dengan singkat: “*Dengan perilaku jujur dan iklas*”.³⁷ Dalam sebuah riwayat, Rasulullah memperingatkan orang yang telah mengambil janji atau bai’at (semisal pemimpin) akan ancaman Allah di akhirat kelak. “Ada tiga kriteria manusia yang tidak akan dilihat oleh Allah Swt. di hari akherat kelak; Orang tua yang berzina, orang yang mengucapkan janji dusta, dan orang miskin yang sombong”.³⁸

Dalam sebuah ungkapan disebutkan “Segala sesuatu pasti memiliki pengecualian”. Dalam hal kejujuran pun ternyata terdapat pengecualian juga. Dalam arti, seseorang boleh melakukan kebohongan dengan tujuan baik. Sebagaimana dikabarkan oleh Ummu Kultsum, ia mendengar Rasulullah bersabda: “Tidaklah dikatakan sebagai pendusta orang yang berbohong untuk mendamaikan orang”. Kemudian ummu Kultsum melanjutkan: Saya tidak pernah mendengar Rasulullah memberi keringanan pada kebohongan kecuali dalam tiga hal: pada saat perang, untuk mendamaikan orang, dan dustanya seorang suami terhadap istrinya dan dustanya seorang istri terhadap suaminya”.³⁹ Dalam kaitannya dengan kegiatan berpolitik, kebohongan boleh dilakukan oleh seorang pemimpin jikalau kebohongan itu bisa meredam keributan sosial dan tidak terjadinya perpecahan dalam masyarakat.

³⁷ Abu al-Husain Ibn Abi Ya’lâ, *Thabaqâtu al-Hanâbilah* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.), vol. I, h. 58.

³⁸ ‘Alâuddîn Ali bin Hussâmuddîn, *Kanzu al-Ummâl*, vol. XVI, h. 35.

³⁹ ‘Imâduddin Abu al-Fidâ Ismail bin Katsîr, *Tafsîru al-Qur’âni al-‘Âdzîm*, vol. IV, h. 273.

c) Terpercaya (*amânah*)

Allah SWT berfirman “*Hai orang-orang yg beriman penuhilah janji-janji itu*”.⁴⁰ Perintah untuk memenuhi janji sebagaimana ditegaskan dalam ayat sebenarnya merupakan prinsip umum yang harus dipatuhi oleh setiap orang yang terikat dengan suatu janji atau yang ada kaitannya dengan kebiasaan dalam interaksi sosial, seperti transaksi jual beli, hutang piutang, amanat kepemimpinan dalam kehidupan politik, dan sebagainya. Ibnu Jarir sebagaimana dikutip oleh Ibnu Katsir menceritakan, bahwa “*al-‘uqûd*” adalah perjanjian yang disepakati bersama-sama, semisal sumpah dan lainnya.⁴¹ al-Maraghi mengutip pernyataan Al-Asfahani yang mengatakan bahwa janji (*al-‘aqd*) itu ada tiga macam, (1) janji antara manusia dengan Allah, (2) janji antara manusia dengan dirinya, dan (3) janji antara manusia satu dengan lainnya. Kemudian ia mengatakan, semua hal tersebut harus dipenuhi oleh setiap orang yang terikat perjanjian tersebut, baik perjanjian yang berupa perkataan maupun perbuatan.⁴² Hal tersebut telah dijelaskan oleh Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan Ibnu Umar,

Setiap kamu adalah “*râ’in*” (penjaga/pemimpin) dan akan dimintai pertanggung jawaban dari kepemimpinannya. Seorang imâm adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban kepemimpinannya, Suami adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan dimintai pertanggung jawabannya, dan istri adalah penjaga/pemelihara di dalam rumah suaminya dan akan dimintai pertanggung jawabannya.⁴³

Amanah yang merupakan antonim dari khianat tidak hanya mencakup titipan barang saja, tetapi meliputi semua hal yang mengandung arti perjanjian, seperti sumpah, tugas, jabatan, dan lain sebagainya. Pemahaman yang lebih luas tentang makna amanah ini perlu dipegangi oleh setiap orang, karena sekecil apapun, amanah akan dimintai pertanggung jawaban. “*dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban*”.⁴⁴ Orang yang tidak

⁴⁰ Q.S. al-Maidah [5]: 1.

⁴¹ *Ibid.*, vol. V, , h. 8.

⁴² Ahmad Mustafâ al-Marâghî, *Tafsîru al-Marâghî* (Kairo: Maktabah Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1946), vol. VI, h. 43.

⁴³ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *al-Sunanu al-Kubrâ*, vol. VI, h. 288.

⁴⁴ Q.S. al-Isra [17]: 34.

memegang amanah dengan baik adalah orang munafik dan tidak akan mendapatkan kepercayaan dari orang lain. *“tidak akan ada kepercayaan bagi orang yang menyia-nyiakan amanah”*.⁴⁵ Bukan hanya tidak adanya kepercayaan, bahkan ia juga dianggap sebagai orang munafik. Oleh karena itu, sudah seyogyanya bagi orang yang dititipi amanat, khususnya para pemimpin yang diberi kepercayaan penuh oleh rakyat untuk menjalankan tugas dan amanat dengan sebaik-baiknya. *“Akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”*.⁴⁶

Ketika seseorang bisa memegang amanah dengan baik, maka ia adalah manusia sejati, ketika pemimpin telah bisa memegang amanah dengan baik, maka dialah pemimpin sejati. Meminjam ungkapan Umar bin Khatab, *“barangsiapa yang bisa memegang amanah dan tidak merampas hak orang lain, maka dialah manusia sejati”*.⁴⁷ Pemimpin sejati adalah pemimpin yang adil, yang tidak melenceng dari kebenaran meskipun dicela oleh orang lain. *“Adapun orang yang memegang kekuasaan tidak boleh takut akan celaan orang-orang”*.⁴⁸

d) Menerima Kritik dan Masukan

Pemimpin yang ideal adalah pemimpin yang ikhlas menerima masukan, kritikan dan jauh dari sifat otoritatif. Rasulullah dan para sahabat, khususnya Khulafaul Rasyidin adalah para pemimpin yang terbuka, bahkan mereka dengan sengaja meminta masukan dan kritikan dari umatnya. Sungguh indah sambutannya Abu Bakar ketika ia diangkat menjadi khalifah:

Hadirin, sekarang aku telah menjadi pemimpin kalian padahal aku bukanlah orang terbaik diantara kalian. Jika aku berada di jalan lurus, maka dukunglah aku, tetapi jika aku telah menyimpang, maka luruskanlah. Kejujuran bagiku adalah amanat, dan kebohongan adalah khianat.. Taatilah aku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan jika aku telah melanggar, maka tidaklah ada kewajiban atas kalian taat kepadaku.⁴⁹

⁴⁵ *Ibid*, vol. VI, h. 288.

⁴⁶ Q.S. al-Baqarah [2]: 283.

⁴⁷ *Ibid*, vol. VI, h. 288.

⁴⁸ Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syū'abu al-īmān*, vol. x, h. 57.

⁴⁹ 'Alâuddîn Ali bin Hussâmuddîn, *Kanzu al-'Ummâl*, vol. V, h. 601.

Pemerintahan yang terbuka (demokratis) antara pemimpin dan para pejabat pemerintahan, antara pemimpin/pejabat dan rakyatnya dapat terwujud dengan jalan musyawarah (*Syûrâ*). Meskipun yang dijadikan pegangan utama oleh Rasul dan Sahabatnya adalah wahyu, tetapi dalam aturan pemerintahannya tidak berbentuk teokrasi, yaitu pemerintahan yang berlandaskan langsung pada hukum Tuhan/agama. Allah menyuruh Rasul-Nya untuk selalu bermusyawarah dengan para sahabatnya,

Maka ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.⁵⁰

Ayat ini menunjukkan bahwasannya Allah menghendaki politik kaum muslimin ini berlandaskan atas dasar musyawarah. Meskipun Rasulullah yang memiliki akhlak mulia, cerdas, adil dalam memimpin dijadikan sebagai *mukhâtab* untuk melakukan musyawarah, tetapi hakikatnya berlaku bagi para pemimpin manapun juga. Mereka tidak boleh tidak untuk bermusyawarah dengan para ahli lainnya. Rasulullah Saw. sering bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam urusan-urusan dunia (*al-umûru al-dunyawiyyah*) yang tidak ada wahyunya dari Allah. Rasulullah telah mengisyaratkan hal tersebut, dan Alquran menguatkannya. Pada waktu perang Badar, Rasulullah bermusyawarah dan mendengarkan pendapat Hubbab bin Mundzir ketika memberikan saran kepada Rasulullah untuk memindahkan tentara ke tempat lain. Saat itu Hubbab bertanya kepada Rasulullah, "*Wahai Rasul, apakah tempat yang kita tempati ini berdasarkan wahyu? Atau berdasarkan pendapat dan strategi perang?*" Rasulullah menjawab: "*Ini berdasarkan pendapat dan strategi berperang*". Kemudian Hubbab berkata: "*Wahai Rasul, tempat ini tidaklah cocok, maka pimpinlah pasukan ke tempat yang dekat dengan sumber air, dan bangunlah bak penampungan air agar kita bisa mendapatkan air minum, dan musuh-musuh tidak*". Rasulullah berkata: "*Engkau telah memberi petunjuk dengan pendapatmu*". Kemudian Rasulullah dan Hubbab menginstruksikan para tentara untuk pindah ke tempat yang

⁵⁰ Q.S. Âlu Imran [3]: 159.

memiliki sumber air, dan melakukan apa yang diinstruksikan Hubbab.⁵¹

Dalam riwayat Abu Hurairah dikatakan, “*Tidak ada seorang pun yang banyak melakukan musyawarah bersama sahabat-sahabatnya daripada Rasulullah*”. Begitu juga para sahabat setelahnya, mereka mengikuti jejak Rasulullah. *Khitab* musyawarah dalam ayat-ayat yang terkandung dalam Alquran bukanlah untuk Rasulullah saja, tetapi berlaku untuk semua orang. Misalnya saja Abu Bakar. Ia selalu bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya dalam berbagai urusan besar, seperti musyawarah dalam pemilihan pemimpin tentara, administrasi tentara, musyawarah untuk memerangi orang-orang murtad, pembagian rampasan perang (*ghanîmah*), penetapan hukum seperti waris untuk seorang nenek, dan sebagainya.⁵² Muhammad Ali Âzad mengatakan, Abu Bakar selalu menyampaikan kepada majlis permasalahan apapun yang penjelasannya tidak terdapat dalam *nash* (baik dalam Alquran maupun Hadis) untuk dimusyawarahkan. Majlis ini mendiskusikan permasalahan tersebut dan memutuskannya dengan *ijma* ataupun dengan suara terbanyak. Begitu juga Umar bin Khattab, dalam urusan kepemimpinannya, ia selalu bermusyawarah dengan sahabat-sahabat lain, misalnya saja ia bernusawarah terlebih dahulu dengan ‘Amr bin al-‘Ash sebelum melakukan penaklukan Mesir.⁵³

Muhammad Abduh berpendapat, ayat-ayat Alquran “*dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu*”. (Q.S. Alu Imran [3]: 159) dan “*sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka*”. (Q.S. Al-Syura [42]: 38) memberi petunjuk akan keharusan melakukan musyawarah dalam suatu pemerintahan.⁵⁴ Begitulah, umat Islam generasi pertama selalu menjunjung tinggi musyawarah. Islam adalah agama yang mengajak umatnya untuk mengambil dasar ini, karena merupakan jalan untuk mencari pendapat yang paling benar dalam suatu permasalahan. Musyawarah adalah bukti nyata akan adanya kesamaan, kebebasan berpikir, berpendapat, dan pengakuan pendapat orang lain dalam rangka kemaslahatan umum.

⁵¹Abdul Malik bin Hisyâm, *al-Sîratu al-Nabawiyah*, vol. II, h. 272.

⁵² Muhammad al-Shadiq Affi, *al-Mujtama' al-Islâmî wa Ushûlu al-Hukmi*, h. 78.

⁵³ Muhammad al-Shadiq Affi, *al-Mujtama' al-Islâmî wa Ushûlu al-Hukmi*, h. 78.

⁵⁴ Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîru al-Manâr* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1947), vol. IV, h. 45.

e) Mencintai dan Dicintai Rakyat

Seorang pemimpin harus mencintai dan dicintai rakyat. Ini merupakan salah satu aspek yang tidak boleh dilupakan. Karena pemimpin yang bisa mencintai rakyat dan dicintai oleh mereka akan mampu membawa pada kemakmuran. Dari kecintaan tersebut akan muncul persaudaran yang kuat, sikap tolong menolong dan bahu membahu antara pemimpin dan yang dipimpin dalam membangun dan memajukan sebuah negara dan pemerintahan.

Untuk memunculkan kecintaan rakyat ini, seorang pemimpin harus mampu meninjau dan mengawasi keadaan rakyatnya. Ia harus mengetahui berbagai macam persoalan yang terjadi di masyarakat, dari kebutuhan hidup (*ma'isyah*), kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara membangun kedekatan dengan masyarakat dan menghilangkan jarak pemisah diantara mereka. Dalam sebuah hadis dijelaskan, *seorang pemimpin yang menutup pintu dirinya atau pintu istananya bagi orang yang membutuhkan atau terzalimi, maka Allah akan menutup pintu-pintu rahmat-Nya dan pertolongan-Nya bagi dirinya*.⁵⁵ Ali bin Abi Thalib r.a. pada masa kepemimpinannya berkata kepada Asytar al-Nakha'i: *"Janganlah engkau memperpanjang jarakmu dengan masyarakat, karena seorang pemimpin yang menjauhkan diri dari rakyatnya akan terjerumus dalam kesulitan dan kesalahan, yang besar akan dianggap kecil dan yang kecil akan dianggap besar, yang baik akan dianggap buruk dan yang buruk akan dianggap jelek, dan antara kebenaran dan kekeliruan tidak akan bisa dibedakan"*.⁵⁶

Bagi seorang pemimpin sudah seyogyanya bersikap lemah lembut dengan rakyatnya, tidak memberatkan mereka dengan hal-hal di luar kemampuannya, dan menolong mereka ketika menemui kesulitan. Semua hal tersebut dapat menenangkan hati rakyat dan akan menumbuhkan kecintaan mereka terhadap pemimpin mereka. Allah menjelaskan dengan gamblang dalam firman-Nya akan akibat tindakan otoriter dan sewenang-wenang, *"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu"*.⁵⁷ Hukum "sebab akibat" berlaku disini. Ketika seorang pemimpin telah mampu mencintai rakyatnya dengan

⁵⁵ Abu Bakar Ahmad bin al-Husain al-Baihaqî, *Syū'abu al-Īmān*, vol. IX, h. 488.

⁵⁶ Muhammad al-Shadiq Affi, *al-Mujtama' al-Islāmī wa Ushūlu al-Hukmi*, h. 191.

⁵⁷ Q.S. Ālu Imrân [3]: 159.

baik, maka rakyat pun akan balik mencintainya. Dalam sebuah riwayat, Nabi memberi anjuran kepada kita untuk bersikap tegas terhadap para pemimpin; *“siapapun yang memegang kekuasaan atas umatku, kemudian bertidak kasar, maka supaya dibalas dengan tindakan kasar, dan siapapun pemimpin yang berkuasa atas umatku, kemudian bersikap lemah lembut, maka supaya dibalas dengan sikap lemah lembut pula”*.⁵⁸

C. Kesimpulan

Melalui uraian di atas, demikianlah sosok seorang pemimpin yang diajarkan nabi Muhammad, yaitu pemimpin yang harus menjadi panutan rakyatnya dan menjadi orang yang dicintai oleh mereka. Rasulullah mengatakan, bahwa salah satu dari tiga kelompok yang tidak akan diterima shalatnya adalah seorang pemimpin yang dibenci oleh rakyatnya.⁵⁹

Daftar Pustaka

- Abdul Malik bin Hisyâm, *al-Sîrah al-Nabawiyyah*, Beirut: Dâr al-Jaîl, 1411 H.
- Abû Fâris, Muhammad Abdul Qâdir, *al-Qâdhî Abû Ya'la al-Farrâ wa Kitâbuhû al-Ahkâmu al-Sulthâniyyah*, Kairo: Mu'assasah al-Risâlah, tt.
- Abu al-Husain Ibn Abi Ya'la, *Thabaqâtu al-Hanâbilah*, Beirut: Dar al-Ma'rifah, tt.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnadu al-Imâm Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1999.
- 'Alâuddîn Ali bin Hussâmuddîn, *Kanzu al-'Ummâl*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1981.
- Al-Bukhâri, Muhammad bin Ismâ'îl, *Shahîhu al-Bukhâri*, Beirut: Dâr Ibn Katsîr, 1987.
- Al-Marâghî, Ahmad Mustafâ, *Tafsîru al-Marâghî*, Kairo: Maktabah Musthafâ al-Bâbî al-Halabî, 1946.
- Al-Nawawî, Yahya bin Syaraf, *al-Minhâj Syarh Sahîh Muslim bin hajjâj*, Beirut: Dâr Ihyâi al-Turâtsi al-'Arabî, 1392 H.
- Al-Nîsâburi, Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dar al-Jaîl, tt.
- Al-Tamîmî, Muhammad bin Hibbân, *Shahîhu ibn Hibbân*, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1993.

⁵⁸ Muslim bin Hajjâj, *Shahîh Muslim*, vol. VI, h. 7.

⁵⁹ Sulaiman bin Ahmad al-Thabrânî, *al-Mu'jamu al-Kabîr* (Maushil: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, t.t.), vol. XI, h. 449.

- Al-Thabrânî, Sulaiman bin Ahmad, *al-Mu'jamu al-Kabîr*, Maushil: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, tt.
- Al-Tirmidzî, Muhammad bin Isa, *Sunanu al-Tirmidzî*, Beirut: Dâr Ihyâi al-Turâts al-'Arabî, tt.
- Al-Baihaqî, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain, *al-Sunan al-Kubrâ, wa fî Dzailihi al-Jauharu al-Naqî*, India: Dâiratu al-Ma'arif al-Nidzâmiyyah, 1344 H.
-
- _____ , *Syu'abu al-Îmân*, Riyad: Maktabah al-Rusd, 2003.
- H. Hart, Michael, Ebook, *Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*, terj. H. Mahbub Djunaidi, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1982.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Etika>, akses tanggal 10 Mei 2011.
- 'Imâduddîn Abu al-Fidâ Ismail bin Katsîr, *Tafsîru al-Qur'âni al-Âdzîm*, Giza: Muassasah Qurtubah, 2000.
- Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Khalaf, Abdul Wahhâb, *Khulâshatu Târîkhi al-Tasyrî' al-Islâmî*, Kuwait: Dâr al-Qalam, tt.
- Mandzur, Ibnu, *Lisanu al-'Arab*, Kairo: Dâr al-Ma'arif, tt.
- Qaradhâwî, Yusuf, *min Fiqhi al-Daulah fî al-Islâm: Makânatuhâ Ma'âlimuhâ Thabî'atuhâ Mauqifuhâ min al-Dîmuqrâtiyyah wa al-Ta'addudiyah wa al-Mar'atu wa Gharu al-Muslimîn*, Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001.
- Ridhâ, Muhammad Rasyîd, *Tafsîru al-Manâr*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1947.
- Sadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara; Ajaran, Sejarah dan pemikiran*, Jakarta: UI Press, 1993.
- Taimiyyah, Ibnu, *al-Siyâsah al-Syar'iyah fî Ishlâhi al-Râ'i wa al-Râ'iyah*, Beirut: Dâr al-âfâq al-Jadîdah, 1983.